



**PKM Edukatif bagi Himpunan Mahasiswa Silvikultur:
Pemanfaatan Serasah sebagai Kompos dan MOL untuk Praktik
Silvikultur Berkelanjutan**
*Empowering Silviculture Students through Organic Waste
Management: Compost and MOL Production for Sustainable
Practices*

Mufidah^{1*}, Susilawati¹, Suyanto¹, Eny Dwi Pujawati¹, Yusanto Nugroho¹, Normela
Rachmawati¹, Eva Prihatiningtyas¹, Yasinta Nur Shiba¹, Pahriansyah¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani,
KM 35,6 Banjarbaru

*Korespondensi: susilawati@ulm.ac.id

Diterima (Received):
06-November-2025

Diterima (Accepted):
20-November-2025

Terbit (Published):
29-November-2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa Himpunan Mahasiswa Silvikultur (HIMASIV) Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat dalam pengelolaan sampah organik, khususnya serasah, menjadi kompos dan MOL (Mikroorganisme Lokal) yang bernilai ekonomis. Permasalahan utama yang dihadapi adalah banyaknya limbah organik yang belum dimanfaatkan serta minimnya keterampilan mahasiswa dalam pengolahan sampah. Program dilaksanakan melalui lima tahap: sosialisasi, pelatihan teknis, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pengetahuan dan pengelolaan sampah organik sebesar 92%, mampu memproduksi kompos dan MOL secara mandiri sebesar 88%, dan lebih dari 80% mahasiswa lebih peduli terhadap isu lingkungan. Kepedulian ini ditandai dengan memanfaatkan area *green house* dan *shade house* sebagai ruang hijau produktif, serta terbentuknya sistem pengelolaan sampah berbasis kampus yang berkelanjutan. Program ini juga membuka peluang wirausaha lingkungan di kalangan mahasiswa dan dapat direplikasi untuk mendukung gerakan kampus hijau yang berkelanjutan.

ABSTRACT



Kata Kunci:

Pengabdian masyarakat, mahasiswa silvikultur, kompos, mikroorganisme lokal (MOL), pengelolaan sampah organik, kampus hijau

Keywords:

Community service, silviculture students, compost, local microorganisms (MOL), organic waste management, green campus

This community service program aims to empower students of the Silviculture Student Association (HIMASIV) at the Faculty of Forestry, Lambung Mangkurat University, in managing organic waste—particularly leaf litter—by turning it into compost and local microorganisms (MOL) with economic value. The main issues addressed are the abundance of unused organic waste and the students' limited skills in waste processing. The program was implemented through five stages: socialization, technical training, technology application, mentoring, and evaluation. The results of the activities showed an improvement in students' knowledge and management of organic waste by 92%, the ability to independently produce compost and MOL by 88%, and more than 80% of students became more concerned about environmental issues. This concern was demonstrated by the utilisation of greenhouses and shade houses as productive green spaces, as well as the establishment of a sustainable campus-based waste management system. This program also opened opportunities for environmental entrepreneurship among students and can be replicated to support sustainable green campus movements.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di lingkungan kampus, khususnya jenis sampah organik seperti serasah dari arboretum, *green house*, dan *shade house*, menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan lingkungan akademi [1]. Pengelolaan yang tidak optimal seperti pembakaran serasah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas udara, estetika kampus, serta berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan [2].

Himpunan Mahasiswa Silvikultur (HIMASIV) Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat memiliki potensi besar sebagai motor penggerak kegiatan pelestarian lingkungan. Namun, minimnya keterampilan teknis dalam pengolahan sampah menjadi kompos dan MOL (Mikroorganisme Lokal) menjadi kendala utama.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa HIMASIV melalui pelatihan teknis dan praktik pengelolaan sampah berbasis kampus guna mendukung prinsip silvikultur berkelanjutan dan semangat kampus hijau. Selain itu, kegiatan ini mendukung pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) serta capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi.

METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan di Fakultas Kehutanan ULM, Banjarbaru, selama delapan bulan, dengan pendekatan partisipatif melalui lima tahap kegiatan:

1. **Sosialisasi dan Penyuluhan:** Penyampaian materi tentang klasifikasi sampah, dampak pembakaran sampah, konsep *zero waste*, serta manfaat kompos dan MOL [4].
2. **Pelatihan Teknis:** Praktik langsung pembuatan kompos dan MOL menggunakan bahan lokal seperti serasah, buah busuk, air cucian beras, dan gula merah [5].
3. **Penerapan Teknologi:** Pemanfaatan hasil pelatihan untuk penanaman sayuran dan TOGA di area *green house* dan *shade house*.
4. **Pendampingan:** Monitoring dan bimbingan berkelanjutan dalam proses produksi kompos dan MOL.
5. **Evaluasi dan Keberlanjutan:** Evaluasi hasil produksi, efektivitas kompos dan MOL terhadap tanaman, serta rencana program berkelanjutan.

Indikator keberhasilan meliputi ketersediaan produk kompos dan MOL, pengurangan volume sampah, optimalisasi ruang hijau, serta peningkatan kompetensi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sosialisasi dan Penyuluhan

Tahapan awal kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dimulai dengan **sosialisasi dan penyuluhan** kepada anggota Himpunan Mahasiswa Silvikultur (HIMASIV). Kegiatan ini dirancang untuk membangun kesadaran ekologis serta meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai urgensi pengelolaan sampah organik, khususnya serasah daun yang banyak dihasilkan dari lingkungan kampus seperti arboretum, *green house*, dan *shade house*.

Sesi ini dilakukan secara **interaktif** melalui metode diskusi kelompok dan partisipatif. Mahasiswa diajak untuk mengidentifikasi sendiri permasalahan sampah organik yang ada di sekitar mereka. Salah satu topik utama yang dibahas adalah praktik pembakaran serasah yang selama ini lazim dilakukan, yang ternyata berdampak negatif terhadap lingkungan, antara lain menurunnya kualitas tanah, terganggunya keseimbangan mikroorganisme tanah, dan meningkatnya pencemaran udara [3].

Mahasiswa juga diberikan **materi konseptual** melalui presentasi visual dan pemutaran video edukatif yang membahas tentang:

- Jenis dan karakteristik sampah organik dan anorganik.
- Proses dekomposisi alami dan peran mikroorganisme dalam daur ulang bahan organik.
- Prinsip dasar ekologi yang mendukung pendekatan *zero waste* di lingkungan kampus.

- Manfaat jangka panjang pengelolaan sampah secara biologis, seperti peningkatan kesuburan tanah dan efisiensi ruang hijau produktif.

Penyuluhan juga menekankan **pentingnya pemilahan sampah sejak awal**. Mahasiswa diperkenalkan pada teknik sederhana memilah sampah berdasarkan sifatnya (organik vs anorganik) sebagai langkah awal yang krusial sebelum proses pengomposan. Mereka juga diberi contoh nyata pemanfaatan limbah organik menjadi produk bernilai guna seperti kompos dan MOL, yang aplikatif dan mudah diterapkan di lingkungan kampus [6].

Sebagai bagian dari kegiatan ini, dilakukan juga **brainstorming kelompok** untuk menggali ide-ide kreatif mahasiswa terkait pengelolaan sampah kampus. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai peserta pasif, tetapi aktif terlibat dalam diskusi, menyampaikan opini, dan menyusun rencana awal kegiatan berbasis pengelolaan serasah yang dapat diimplementasikan secara mandiri oleh HIMASIV.

Dengan pendekatan edukatif dan partisipatif ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga memiliki motivasi dan kesiapan untuk melanjutkan ke tahap pelatihan teknis dan implementasi lapangan dalam siklus kegiatan PKM selanjutnya.

3.2. Pelatihan Teknis (*Hands-on Training*)

Setelah melalui tahap sosialisasi dan penyuluhan yang bersifat teoritis dan konseptual, kegiatan berlanjut pada **tahap pelatihan teknis (*hands-on training*)** yang menitikberatkan pada praktik langsung pengolahan sampah organik menjadi produk bernilai guna, yaitu **kompos dan MOL**. Kegiatan ini dilaksanakan di area shade house Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat, yang disiapkan sebagai laboratorium lapangan terbuka untuk pelatihan ekologis mahasiswa HIMASIV.



Gambar 1. Pengarahan sebelum melakukan pelatihan teknis

Pelatihan pembuatan kompos dilakukan menggunakan metode kompos bag, yaitu teknik pengomposan skala kecil yang praktis dan efisien, cocok untuk lingkungan kampus. Dalam proses ini, mahasiswa dilatih untuk melakukan:

- **Pemilahan bahan organik** menjadi dua kelompok utama: bahan *carbon-rich* (berkarbon tinggi) seperti serasah kering dan jerami, serta bahan *nitrogen-rich* (bernitrogen tinggi) seperti sisa sayuran, buah-buahan busuk, dan potongan rumput;



Gambar 2. Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik

- **Penataan bahan secara berlapis** di dalam kompos bag dengan rasio C/N seimbang agar proses dekomposisi berlangsung optimal;



Gambar 3. Meratakan Sampah Organik yang telah dipilah

- **Penyemprotan MOL** sebagai aktivator biologis yang mempercepat proses pembusukan bahan organik;
- **Pemantauan suhu, kelembaban, dan bau** selama proses berlangsung untuk mengetahui kualitas dan progres pengomposan [5].

Selanjutnya, mahasiswa juga dilatih membuat **MOL**, yaitu larutan fermentasi yang mengandung mikroba pengurai, diperoleh dari bahan-bahan lokal yang mudah ditemukan di sekitar kampus seperti buah-buahan busuk, air cucian beras, sisa sayur, dan gula merah sebagai sumber energi mikroba. Proses fermentasi dilakukan secara **anaerob** dalam wadah tertutup selama 7–14 hari hingga menghasilkan larutan beraroma khas yang menandakan keberhasilan pembiakan mikroorganisme [8].

Seluruh proses dicatat dalam **logbook pelatihan** oleh setiap kelompok peserta untuk mendokumentasikan tahapan kerja, komposisi bahan, kondisi lingkungan, serta kendala yang dihadapi selama proses. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dalam dokumentasi dan refleksi pengalaman sebagai bagian dari **pembelajaran berbasis proyek (project-based learning)**.

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan **kompetensi teknis mahasiswa**, tetapi juga memperkuat **pengetahuan aplikatif** yang dapat mereka terapkan secara mandiri di luar lingkungan kampus. Melalui pendekatan **learning by doing**, mahasiswa memahami bahwa pengelolaan sampah organik bukanlah hal yang rumit, tetapi dapat dilakukan dengan alat sederhana, bahan lokal, dan

prinsip ekologis yang kuat. Kegiatan ini sekaligus menjadi fondasi untuk membangun **jiwa kewirausahaan lingkungan (eco-entrepreneurship)** di kalangan mahasiswa, sejalan dengan upaya mendorong terciptanya kampus hijau yang mandiri dan berkelanjutan [4], [2].

3.3. Penerapan Teknologi

Tahap ketiga dari rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan fase implementasi, di mana mahasiswa Himpunan Mahasiswa Silvikultur (HIMASIV) menerapkan keterampilan yang telah diperoleh pada tahap pelatihan teknis ke dalam praktik nyata di lingkungan kampus. Penerapan ini difokuskan pada pengembangan **sistem mini kebun organik** yang memanfaatkan **kompos dan MOL** hasil produksi mereka sendiri.



Gambar 4. Pemberian Larutan EM4 untuk Kompos

Penerapan dilakukan secara bertahap dan terencana, dimulai dari pemetaan lokasi yang potensial untuk dijadikan ruang hijau produktif. Area *green house* dan *shade house* Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat dipilih sebagai lokasi uji coba karena memiliki akses yang mudah, intensitas cahaya yang sesuai, dan ketersediaan sumber bahan organik dari serasah sekitar. Mahasiswa mengorganisasi area tersebut menjadi **lahan mini urban farming** dengan pendekatan berwawasan ekologis.

Dalam praktiknya, **kompos hasil produksi** sendiri digunakan sebagai **media tanam** pada berbagai jenis pot dan bedengan, yang ditanami tanaman

sayuran cepat panen seperti kangkung, bayam, pakcoy, serta **TOGA** (Tanaman Obat Keluarga) seperti jahe, kunyit, dan serai. Kompos berfungsi sebagai pengganti pupuk kimia, memperbaiki struktur tanah, meningkatkan daya serap air, serta menyediakan unsur hara makro dan mikro yang dibutuhkan tanaman [3], [5].



Gambar 5. Pembuatan MOL dari Buah

Sementara itu, **MOL** yang telah difermentasi diaplikasikan secara berkala melalui penyemprotan atau penyiraman ke area perakaran tanaman. MOL berperan sebagai bioaktivator yang membantu proses dekomposisi bahan organik dalam tanah dan merangsang pertumbuhan tanaman melalui aktivitas mikroba, seperti bakteri pengikat nitrogen dan pelarut fosfat [8].

Pendekatan ini terbukti memiliki *multiplier effect*. Pertama, mahasiswa tidak hanya memahami pengelolaan sampah secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi manfaat nyata dari daur ulang bahan organik. Kedua, mahasiswa mampu menciptakan **lingkungan belajar yang hijau dan produktif**, sehingga memperkuat koneksi antara prinsip silvikultur berkelanjutan dengan tindakan ekologis di level individu maupun komunitas kampus.

Kegiatan ini juga mendukung implementasi **konsep green campus**, yakni kampus yang mengintegrasikan prinsip ekologi dan keberlanjutan ke dalam aktivitas harian, pengelolaan fasilitas, dan kurikulum [1]. Salah satu indikatornya adalah pengurangan limbah organik melalui proses daur ulang

menjadi kompos dan MOL yang dapat digunakan kembali dalam sistem pertanian kampus [6].

Selain itu, inisiatif ini sejalan dengan semangat *urban farming* yang kini mulai digalakkan di berbagai lingkungan pendidikan tinggi. Urban farming bukan hanya menjawab isu keterbatasan lahan pertanian di perkotaan, tetapi juga menjadi alat edukatif untuk membangun **kesadaran pangan lokal, kemandirian pangan, dan penguatan hubungan sosial** di antara komunitas mahasiswa [2].

Mahasiswa HIMASIV melaporkan bahwa tanaman yang ditanam dengan media kompos dan disiram MOL menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat dan sehat dibandingkan dengan kontrol tanpa perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi sederhana berbasis **pengelolaan sampah lokal** dapat memberikan manfaat nyata bagi pertumbuhan tanaman dan mendukung pencapaian **tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs)**, khususnya poin 12 tentang produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, fase penerapan ini menjadi titik balik penting dalam transformasi mahasiswa dari sekadar penerima informasi menjadi agen perubahan lingkungan. Mereka tidak hanya mempraktikkan ilmu, tetapi juga menyusun strategi untuk mengembangkan kebun organik kampus sebagai bagian dari program tahunan HIMASIV yang berkelanjutan.

3.4. Pendampingan

Setelah pelatihan teknis dan implementasi lapangan dilakukan, kegiatan dilanjutkan ke tahap pendampingan intensif sebagai upaya untuk memastikan keberlanjutan dan konsistensi pengelolaan sampah organik oleh mahasiswa HIMASIV. Pada tahap ini, **tim pengabdi** berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan evaluator yang mendampingi mahasiswa dalam mengembangkan dan menjalankan kegiatan secara mandiri.

Pendampingan dilaksanakan secara **berkala setiap minggu**, mencakup kegiatan **monitoring teknis dan konsultatif** terhadap proses produksi kompos dan MOL. Tim pengabdi melakukan **observasi langsung** di lapangan, terutama terhadap:

- **Proses dekomposisi** bahan organik dalam kompos bag, untuk memastikan bahwa tahapan pengomposan berjalan sesuai prosedur.
- **Pemantauan suhu dan kelembaban**, yang merupakan indikator utama keberhasilan proses dekomposisi. Suhu yang terlalu tinggi atau rendah dapat memengaruhi aktivitas mikroba pengurai dan kualitas akhir kompos [3].

- Aroma dan tekstur kompos, yang dijadikan parameter visual dan *organoleptik* dalam menilai tingkat kematangan kompos [5].

Selain aspek teknis, pendampingan juga difokuskan pada penguatan **kapasitas manajerial** dan kolaboratif mahasiswa. Mahasiswa didorong untuk **menyusun rencana kerja kelompok** yang mencakup jadwal rotasi tugas, pencatatan logistik bahan baku, serta dokumentasi kegiatan produksi dan aplikasi kompos/MOL di kebun organik kampus. Rencana kerja ini disusun secara partisipatif agar semua anggota memiliki peran yang jelas dalam keberlangsungan kegiatan.



Gambar 6. Foto Bersama Mahasiswa HIMASIV untuk Kegiatan PKM Edukatif

Dalam prosesnya, tim pengabdian membuka **forum diskusi mingguan** sebagai ruang untuk menyampaikan perkembangan, kendala, dan solusi teknis yang dihadapi oleh mahasiswa. Diskusi ini juga dimanfaatkan sebagai media refleksi dan pembelajaran bersama. Sebagai contoh, ketika mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kelembaban optimal kompos selama musim kemarau, mereka dibimbing untuk melakukan modifikasi metode penyiraman dan penutupan *compos bag* secara lebih efektif.

Pendampingan ini terbukti tidak hanya meningkatkan **kemandirian teknis** mahasiswa, tetapi juga memperkuat semangat **kolaborasi dan kepemimpinan** lingkungan dalam organisasi HIMASIV. Mahasiswa mulai menunjukkan inisiatif untuk melakukan inovasi seperti menambahkan daun

lamtoro sebagai sumber nitrogen tambahan, atau membuat alat pengaduk kompos sederhana dari bahan bekas kampus.

Secara umum, pendekatan ini mendukung **model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*)**, di mana mahasiswa memperoleh pengetahuan melalui praktik, pengamatan langsung, dan refleksi mendalam terhadap kegiatan yang mereka jalankan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan dalam program pengelolaan sampah di kampus dapat memperkuat perilaku ramah lingkungan dan menciptakan sistem pengelolaan yang lebih partisipatif [2].

Sebagai tambahan, proses pendampingan juga menjadi sarana untuk **menyisipkan nilai-nilai konservasi dan etika lingkungan**, yang sejalan dengan kurikulum silvikultur berkelanjutan dan tujuan pendidikan tinggi kehutanan. Dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata, mahasiswa tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga pelaku perubahan yang memiliki **kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial** terhadap lingkungan sekitarnya [4].

3.5. Evaluasi dan Keberlanjutan

Tahap akhir dari rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah **evaluasi hasil kegiatan dan perencanaan keberlanjutan program** oleh mitra, dalam hal ini Himpunan Mahasiswa Silvikultur (HIMASIV). Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam pengelolaan sampah organik serta dampaknya terhadap perubahan perilaku ekologis.

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu **penilaian hasil produk (*output*)** dan **penilaian dampak terhadap peserta (*outcome*)**.

a) Evaluasi Produk Kompos dan MOL

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mahasiswa HIMASIV berhasil menghasilkan kompos yang memenuhi indikator visual dan sensorik yang baik, yaitu:

- Warna gelap kehitaman,
- Tekstur remah dan tidak menggumpal,
- Aroma menyerupai bau tanah hutan yang sehat.

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa proses dekomposisi telah berlangsung secara sempurna dan bahan organik telah berubah menjadi bentuk yang stabil secara biologis serta aman digunakan sebagai media tanam [3], [5].

Selain itu, mahasiswa juga mampu memproduksi **MOL** dengan kualitas yang baik, ditandai dengan aroma fermentasi yang khas dan tidak busuk, serta

terbukti efektif dalam mempercepat pertumbuhan tanaman sayuran dan TOGA yang ditanam di kebun organik kampus. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tanaman yang disiram dengan MOL tumbuh lebih cepat, berdaun lebih hijau, dan lebih tahan terhadap serangan hama ringan dibandingkan kontrol tanpa perlakuan MOL [8].

b) Evaluasi Dampak terhadap Mahasiswa

Evaluasi terhadap dampak program dilakukan menggunakan **instrumen kuisioner** dan wawancara singkat yang disebarakan kepada seluruh peserta program. Hasil survei menunjukkan bahwa:

- Sebanyak 92% responden menyatakan mengalami peningkatan pengetahuan dalam pengelolaan sampah organik.
- Sebanyak 88% menyatakan mampu memproduksi kompos dan MOL secara mandiri.
- Lebih dari 80% mahasiswa menyatakan lebih peduli terhadap isu lingkungan setelah mengikuti kegiatan ini.

Yang menarik, terjadi **peningkatan motivasi kewirausahaan hijau (*eco-entrepreneurship*)** di kalangan mahasiswa. Mereka mulai melihat pengelolaan sampah bukan hanya sebagai kewajiban ekologis, tetapi juga sebagai peluang ekonomi yang dapat dikembangkan di lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar [6].

c) Rencana Keberlanjutan

Sebagai **tindak lanjut dari kegiatan**, HIMASIV menyusun dan menetapkan program kerja berkelanjutan yang bertujuan untuk menjaga konsistensi dan memperluas dampak dari program ini. Program kerja tersebut mencakup:

- **Produksi kompos dan MOL secara rutin** oleh kelompok mahasiswa dengan jadwal dan sistem rotasi tugas;
- **Kegiatan edukasi lingkungan kepada mahasiswa baru**, melalui seminar, workshop, dan praktik langsung sebagai bagian dari program orientasi mahasiswa.

Langkah-langkah keberlanjutan ini membuktikan bahwa program tidak berhenti pada tataran proyek sesaat, tetapi berhasil ditransformasikan menjadi **gerakan kolektif** yang menjadikan HIMASIV sebagai **agen perubahan lingkungan** di Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Inisiatif ini dapat menjadi **model replikasi** untuk organisasi mahasiswa di fakultas lain dalam mendukung gerakan **kampus hijau yang berkelanjutan** [1].

SIMPULAN

Program PKM ini berhasil meningkatkan kapasitas mahasiswa HIMASIV dalam mengelola sampah organik melalui teknik produksi kompos dan MOL. Selain memberikan manfaat ekologis dan estetika kampus, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai kewirausahaan dan pelibatan aktif mahasiswa dalam pengelolaan lingkungan kampus. Saran yang dapat diberikan dari kegiatan ini yaitu dianjurkan pembentukan unit usaha mahasiswa berbasis produk hijau, serta replikasi pelatihan ini di fakultas lain sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran MBKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terselenggara berkat pendanaan dari PNPB Universitas Lambung Mangkurat. Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat, Ketua LPPM ULM, serta seluruh anggota Himpunan Mahasiswa Silvikultur (HIMASIV) yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Nugroho, A. Asysyifa, and S. Susilawati, "Pengelolaan Sampah Sekitar Kampus untuk Mendukung go green concept," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 1, pp 117-120, 2018.
- [2] R. P. Sari, A. M. Putri, and D. Rachmawati, "Analisis Pengelolaan Sampah Organik dan Upaya Pemanfaatannya di Lingkungan Kampus," *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, vol. 5, No. 2, pp. 123-135, 2020.
- [3] Indriyanto, "*Ekologi Hutan*," Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- [4] S. Susilawati, "*Bijak Kelola Sampah Seri 2*," Banjarbaru: CV Banyubening Cipta Sejahtera, 2023.
- [5] N. Rachmawati, S. Susilawati, and E. Prihatiningtyas, "Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos untuk Mendukung Kampung Pro Iklim," *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas UNISKA*, vol. 4, No. 2, pp. 124-132, 2019.
- [6] S. Susilawati, N. Rachmawati, E. Prihatiningtyas, and Y. N. Shiba, "Edukasi Cerdas go green concept untuk Generasi yang Berwawasan Lingkungan di SMPN 2 Bati-Bati," *BERNAS*, VO. 4, No. 4, PP. 3505-3511, 2023.
- [7] Anonim, "Pembuatan Kompos dan Permasalahannya," Wikipedia, 2009, diakses dari <https://www.wikipedia.com>.
- [8] S. Susilawati, N. Rachmawati, E. Prihatiningtyas, and Y. N. Shiba, "*Bijak Kelola Sampah Seri 1*," Banjarbaru: CV Banyubening Cipta Sejahtera, 2022.